

**WASATHIYAH**  
**PERSATUAN**  
**UMMAT ISLAM**  
**(PUI)**



**DALAM**  
**AHLUS SUNNAH**  
**WAL JAMA'AH**

*Amanah Deklarasi Palembang Muktamar PUI Ke 13*

Disusun oleh:  
KH. Nurhasan Zaidi, S.Sos.I.  
Dr. Wido Supraha, M.Si.

**DEWAN PERTIMBANGAN PUSAT**  
**PERSATUAN UMAT ISLAM**



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
A. Pengantar: Ketua Majelis Syuro.....	1
B. Pendahuluan: Islam Wasathiyah .....	2
C. Sekilas Islam Wasathiyah dalam Pandangan PUI.....	2
D. Implementasi Islam Wasathiyah dalam Sejarah Amaliyah PUI .....	5
E. Intisab sebagai Ruh Islam Wasathiyah .....	6
F. Islam Wasathiyah sebagai Landasan Implementasi Ishlah Tsamaniyyah .....	7
a. Bimbingan makan .....	8
b. Bimbingan infak.....	8
c. Bimbingan bersikap berani.....	8
d. Bimbingan berbicara.....	9
G. Mukaddimah AD dan Batang Tubuh AD/ART PUI sebagai Landasan Islam Wasathiyah.....	11
G.1 Musawah .....	12
G.2 Musyawarah .....	12
G.3 Tasamuh .....	12
H. Islam Wasathiyah sebagai Ruh NKRI menuju Peradaban Dunia .....	13
I. Syarah Islam Wasathiyah PUI (Deklarasi Palembang 1 s/d 5).....	14
Penutup .....	19
DAFTAR PUSTAKA .....	ii
A. Buku .....	ii
B. Sumber Lain .....	ii



**WASATHIYAH**  
**PERSATUAN UMMAT ISLAM**  
**DALAM**  
**AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH**  
**(Amanah Deklarasi Palembang Mukhtamar PUI Ke 13)**

**A. Pengantar: Ketua Majelis Syuro**

PUI berdiri pertama kali dengan hadirnya Hayatul Qulub, sebuah gerakan yang dimotori oleh KH. Abdul Halim di Majalengka, pada tahun 1911. Berarti PUI ini pada tahun 2011 lalu sudah berumur satu abad. Pendiri PUI adalah KH. Abdul Halim, MS Syamsudin, dan KH. Ahmad Sanusi. Pada tahun 1990, ada penganugerahan kepada ketiga tokoh PUI tersebut dengan diberikannya gelar Bintang Maha Putera, dan pada tahun 2008 satu di antara mereka, yaitu KH. Abdul Halim, dinobatkan sebagai pahlawan nasional.<sup>1</sup>

Sebagai ormas yang dibangun di atas akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, yakni akidah yang bersumber dari prinsip *ma ana 'alaihi wa asbbabi*, prinsip keyakinan Nabi Muhammad FDFA dan para sahabat, maka PUI hadir untuk menjaga dan mempertahankan akidah ini, meskipun banyak kendala ditemukan di tengah perjalanannya.<sup>2</sup> Di antara tugas PUI sebagaimana Laporan Amal 2009-2014 yang pernah disampaikan adalah mewujudkan komunitas (*jama'ah*) gerakan Islam yang *wasath* dan mandiri. Hal ini dicapai dengan meningkatnya kaderisasi berbasis iman, ilmu dan amal; tercapainya peningkatan kapasitas kerjasama di antara *stake-holders* PUI; dan mengembangkan amal usaha sosial PUI secara berkelanjutan berbasis komunitas (*jama'ah*).<sup>3</sup>

Kaderisasi sangat penting karena mempengaruhi pasang surut organisasi. Jika kita masih menemukan kesulitan dalam momentum regenerasi, hal itu terjadi karena lemahnya pengkaderan.<sup>4</sup> Memiliki kader yang memahami mengapa ia harus bergerak bersama PUI adalah sebuah tantangan kita hari ini. Konsep Wasathiyah yang diambil dari pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah diharapkan dapat menguatkan konten PUI dalam menarik sebanyak-banyaknya generasi muda beramal jama'i bersama PUI.

[Dikosongkan]

---

<sup>1</sup> Ahmad Heryawan, *Fungsi Utama Ormas, Menjaga Kemurnian Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, dalam "Kompilasi Hasil Mukhtamar XIII Persatuan Umat Islam (PUI)", Jakarta: PUI, 2016, hlm. 6.

<sup>2</sup> Ahmad Heryawan, *Semangat Kader Satukan Langkah*, dalam "Majalah PUI Wahdah Edisi Mukhtamar ke-13 Seabad PUI", hlm. 7.

<sup>3</sup> PUI, Laporan Amal DPP PUI, Jakarta: PUI, 2015, hlm. 27.

<sup>4</sup> Ahmad Heryawan, *Panduan Kaderisasi PUI*, Jakarta: PUI, 2014, hlm. xvii.



## B. Pendahuluan: Islam Wasathiyah

Terminologi Islam Wasathiyah menjadi semakin akrab di telinga kaum muslimin dunia hari ini, termasuk di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia Pusat mengeluarkan 10 Karakteristik Wasathiyah dalam Pedoman Dakwah Komisi Dakwah se-Indonesia untuk menjadi panduan para pendakwah di Indonesia agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada umat. Bermunculannya praktik beragama atau pemahaman keberagaman yang ekstrim mendorong potensi melemahnya persatuan di antara umat Islam dan menjauhnya dari pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dianut oleh arus besar umat Islam sejak masa ulama *salafushshalih* dahulu.

Beberapa persoalan keumatan yang dapat dijadikan landasan berpikir dan bergerak akan pentingnya Panduan Islam Wasathiyah adalah menguatnya penyebaran aliran Syi'ah dan Ahmadiyah, berkembangnya gerakan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) dan Jama'ah Takfir wal Hijrah, serta fenomena merebaknya pemikiran sekular, liberal dan pluralisme agama. Di sisi lain, maraknya gelombang hijrah ternyata juga diikuti kasus-kasus pemahaman umat yang mudah mengkafirkan saudaranya sesama Muslim (*takfiri*), mudah membid'ahkan amalan ibadah saudaranya sesama Muslim (*tabdi*), dan mudah menyesatkan saudaranya sesama Muslim (*tadhlib*). Termasuk menjadi bagian problematika umat adalah munculnya kondisi mental seperti kikir, boros, malas, tidak menjaga keseimbangan hidup, dan sifat-sifat sejenis yang umumnya diakui negatif secara universal.

Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) adalah arus besar umat Islam yang diakui otoritasnya dalam mengambil prinsip-prinsip emas dari panduan utama umat Islam: Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain menjadikan kedua sumber tersebut sebagai referensi utama dan pertama, metodologi memahami keduanya melalui pemahaman generasi *salafushshalih* adalah cara Aswaja menta'ati bimbingan Nabi Muhammad ﷺ. Kesamaan dalam metodologi inilah yang menjadi ciri khas Aswaja, sehingga perbedaan pendapat yang terlahir sebagai buah dari konsekuensi logis dari pemahaman atas teks-teks agama dapat disikapi dengan penuh toleransi (*tasamub*).

Persatuan Umat Islam (PUI) adalah salah satu organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang cikal bakal berdirinya telah ada sejak sebelum kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). KH. Abdul Halim di usia 20 tahun mendirikan Hayatul Qulub (HQ) di tahun 1911, sementara KH. Ahmad Sanusi mendirikan Al-Ittihadiyah Islamiyah (AI) di tahun 1931. Kedua organisasi ini yang kelak berfusi menjadi PUI yang membawa ruh semangat persatuan di kalangan umat Islam.

## C. Sekilas Islam Wasathiyah dalam Pandangan PUI

Endang Soetari dalam makalahnya berjudul "Konsep Islam Wasathiyah dan Perjuangan Umat Islam"<sup>5</sup> menegaskan bahwa esensi Islam Wasathiyah ada pada firman Allāh ﷻ dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا

---

<sup>5</sup> Disampaikan oleh Prof. Dr. K.H. Endang Soetari AD, M.Si., dalam kegiatan Seminar/Ta'lim Ishlah Khusus yang diselenggarakan oleh Steering Committee Muktamar Persatuan Ummat Islam (PUI) Tahun 2020, pada hari Ahad, 18 Agustus 2019 M/17 Dzulhijjah 1440 H, bertempat di Pesantren Mufidah Santi Asromo Majalengka.



جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٦﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Menurut Ibn Jarir ath-Thabari, kata 'الوسط' bermakna berposisi di antara dua sisi (هو الوسط الذي بمعنى الجزء الذي هو بين الطرفين)<sup>6</sup>, adil ('adlan), dan tidak berat sebelah (khiyaran). Sesuatu yang berada di tengah (wasath) tentunya berseberangan dengan yang berada di sisi pinggiran (ath-tharf). Jika terma pertama bermakna kokoh dalam kebaikan yang bernilai positif, maka yang kedua bermakna tidak kokoh dan bermuatan negatif. Disebutkan dalam sebuah hadits dari Rasūlullāh ﷺ:

خير الأمور أوسطها

"Sebaik-baik perkara itu adalah pertengahannya."

Pemaknaan *wasath* sebagai posisi yang utama dan ia berada di antara kedua pinggiran tersebut juga dapat dimaknai dari kata 'wustha' dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 238:

حُفُظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.  
Berdirlah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Pemaknaan *wasath* sebagai pertengahan juga dapat diambil dari Surat Al-'Ādiyāt [100] ayat 5:

فَوَسِّطْنَ بَيْتَ جَمْعًا

dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh

Muhammad ash-Shalabi menyebutkan dalam *al-Wasathiyah fi al-Qur'an* bahwa di antara ciri *wasathiyah* adalah baik, adil, mudah dan tidak mempersulit, tidak berlebihan dan tidak meremehkan, hikmah atau selaras antara ilmu dan amal, istiqamah dan tawazun. (Herliana, *Al-Wasathiyah dalam Ishlah al-'Ailah PUI*, 2019, hlm. 3)

Di dalam Bab I Pedoman Dakwah Komisi Dakwah MUI se-Indonesia disebutkan bahwa Islam Wasathiyah adalah ajaran Islam yang memiliki 10 karakteristik, yaitu mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeselimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter non diskriminatif (*musawah*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), mendahulukan yang prioritas (*awlaniyah*), dinamis, kreatif dan inovatif (*tathawwur*), dan berkeadaban (*tathawwur*).

PUI sebagai bagian dari *ummatan wasathan* bersepakat untuk menghilangkan ego-sektoral, akhlak merasa diri paling benar, terbiasa memberi stigma buruk dan rendah kepada orang lain, hingga bermudah-mudah dalam menghukumi, seperti

<sup>6</sup> Lihat *Tafsir Ibn Jarir ath-Thabari*.

<sup>7</sup> Diriwayatkan Abu Ya'la dari ucapan Wahb bin Munabih, dan sanadnya *jayyid*, Jilbab Mar'atil Muslimah, hlm. 30 karya Al-Albani.



mengkafirkan hingga menghalalkan darah. Sifat keluwesan (*samābah*) dalam Islam yang diyakini PUI mengarahkan warganya pada sikap proporsional (*i'tidal*), bahwa ternyata kemudahan yang selama ini diduga tidak bisa diambil justru sebenarnya terpuji. Jika umat Islam meninggalkan apa yang telah kokoh di pertengahan, maka ia akan terdorong bergerak ke pinggiran, kepada kondisi yang berlebihan (*ghuluw*) atau ekstrim (*tatharruf*), dan membawanya pada kondisi terlalu berlebih (*ijrāthi*) atau terlalu mengurangi atau terlalu sempit (*tafrīth* atau *taqshīr*), di antara terlalu keras (*tasyaddud*) dan terlalu memudahkan (*tasahhul*). Allāh ﷻ berfirman dalam surat Al-Māidah [5] ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ  
قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dabulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

Kata 'الْغُلُو' dalam ayat di atas berasal dari terma 'غَلَا يَغْلُو غُلْوًا' yang mengandung makna berlebihan melampaui batas-batas kebenaran. Sikap *ghuluw* yang dilarang agama adalah *ghuluw madzḡmūm*, *ghuluw bāthil*,<sup>8</sup> dan ini tentu berbeda dengan bermudah-mudah (*taqshīr*). Mewaspada *ghuluw* akan mencegah muslim terjatuh dalam sikap terlalu memberatkan diri (*tasyaddud*), memaksa diri (*takalluf*), ekstrim (*tanaththbu*), hingga melewati batas-batas syari'at Islam (*i'tidal*). Oleh karenanya, hendaknya kaum muslimin selalu mengambil sikap pertengahan, baik dalam aqidah, ibadah, hukum, dan seluruh dimensi kehidupannya. Terdapat sebuah sya'ir yang diangkat oleh ar-Raghib:

ولا تغل في شئ من الأمر واقتصد، كلا طرف قصد الأمور ذميم

Dan jangan engkau berlebihan dalam sebuah perkara, dan ambillah pertengahan, kedua tepi ujung perkara adalah tervela.

Berlebihan dalam agama adalah sikap yang tidak pernah dipraktikkan oleh para sarjana Muslim sebelumnya. Mereka lebih memilih untuk mempermudah daripada mempersulit, mengumpulkan benang merah dari seluruh pandangan otoritatif di masanya daripada fanatik terhadap salah satu pandangan. Hal ini sejalan dengan pesan 'Ali bin Abi Thālib<sup>9</sup>:

عليكم بالنمط الأوسط، الذي يرجع إليه العالي، ويرتفع إليه التالي

Wajib bagi kalian menggunakan metode yang paling pertengahan (*namth al-awsath*), yang padanya yang berlebihan kembali, dan yang padanya orang yang tertinggal menyusul.

Sikap Wasathiyah akan melawan kebekuan pikiran (*jumud*) dan fanatisme buta, dan pada saat yang sama melawan bisikan-bisikan syaithan untuk menghindari dan meninggalkan kewajiban syari'at. Inilah Manhaj Wasath, metode pertengahan yang dibutuhkan dalam ber-Islam. Rasūlullāh ﷺ pernah bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُو فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُو فِي الدِّينِ ...

'... Dan jaubilah oleh kalian sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama, karena sesungguhnya orang-

<sup>8</sup> Merujuk pendapat Fakhruddīn ar-Rāzi.

<sup>9</sup> Lihat *Ihya' Ulumuddin*, 1/81.



*orang sebelum kalian telah binasa karena sikap gbuluw (berlebihan) dalam agama.*  
[HR. Ahmad (I/215, 347); an-Nasāi (V/268); Ibnu Mājah No. 3029; Ibnu Khuzaimah No. 2867]

Sikap Wasathiyah akan mencegah sesuatu yang bersifat parsial (*juẓ'iy*) untuk menentang yang bersifat umum (*kulliy*), begitu juga mencegah area perbedaan (*ẓhanniy*) untuk menentang area kepastian (*qath'iy*). Dalam hal ini, kaidah-kaidah syar'iyah yang telah disepakati jangan malah ditinggalkan, sehingga mampu mengkorelasikan antara yang *mubkamat* dengan ragam tuntutan zaman. Sebuah nasihat dari Mukhallad bin Husayn:

ما ندب الله العباد إلى شيء إلا اعترض فيه إبليس بأمرين ما يبالي بأيهما ظفر

إما غلو فيه، و إما تقصير عنه

*“Allah tidak menganjurkan hamba kepada sesuatu kecuali Iblis menghalanginya dengan dua perkara, tanpa peduli yang mana di antara keduanya berhasil, apakah dengan sikap gbuluw dalam pengamalannya, atau dengan taqshir dalam pelaksanaannya.”<sup>10</sup>*

Dibutuhkan dalam hal ini proses menimbang-nimbang (*muwazanal*), memetakan yang lebih kuat (*tarjil*), menyusun landasan (*ta'shil*), hingga pada perumusan ragam kaidah yang mendorong lahirnya keseimbangan (*tawazun*) dan proporsionalitas (*i'tidal*). Imam Malik bin Anas pernah berkata,

كُلُّ أَحَدٍ يُؤَخِّدُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُرَدُّ إِلَّا صَاحِبَ هَذَا الْقَبْرِ

*“Setiap orang perkataannya bisa diambil dan ditinggalkan kecuali pemilik kubur ini ﷺ”.*

[Adz Dzahabi dalam Kitab *Siyār 'Alām An-Nubalā'* 8/93]

Mengetahui perbedaan pendapat di kalangan para ulama adalah di antara prasyarat memiliki sikap wasathiyah. Perbedaan di antara mereka akan melahirkan keluasan wawasan bagi warga PUI, sehingga akan semakin mudah melakukan *ishlah* di tengah manusia. Disebutkan oleh para ulama, “Barangsiapa yang tidak mengetahui perbedaan pendapat ulama maka ia bukan orang alim. Barangsiapa yang tidak mengetahui perbedaan pendapat fuqaha maka hidungnya tidak dapat mencium aroma fiqh.”<sup>11</sup>

#### D. Implementasi Islam Wasathiyah dalam Sejarah Amaliyah PUI

Warga PUI adalah masyarakat *wasathiyah* yang menjunjung tinggi nilai-nilai *ishlah* dan *mahabbah*, berorientasi pada harmoni dan keseimbangan hidup bermasyarakat dan bernegara.<sup>12</sup>

Di masa Partai Komunis Indonesia (PKI) dahulu melakukan propaganda, persekusi dan pemberontakan dengan kyai dan para santri menjadi target utamanya, yakni pada 18 Juni 1926, para ulama PUI bergerak bersama para ulama dari ormas lainnya membidani lahirnya *Madjlis Islam A'la* Indonesia (MIAI)<sup>13</sup> pada 18-21 September 1937. MIAI kemudian berganti menjadi Masyumi pada 24

<sup>10</sup> Lihat *Talbis Iblis*, hlm. 33.

<sup>11</sup> Muhammad Ahmad ar-Rasyid, *Politik Dakwah, Metodologi dan Dasar-dasar Ijtihad di Ranah Fiqh Dakwah*, Jakarta: Robbani Press, hlm. 289.

<sup>12</sup> Munandi Shaleh, *Mengenal Aswaja*, hlm. 238.

<sup>13</sup> H.S. Wanta dan Kana Kurniawan, *Dinamika Perjuangan Pemuda PUI Pra Kemerdekaan (1917) – Reformasi (2018)*, Surabaya: Pustaka Saga, hlm. 120.



Oktober 1943, didirikan oleh empat organisasi kemasyarakatan Islam yaitu PO/PUI (Majalengka), AII/PPUI (Sukabumi, Nahdhlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah.

Diterimanya kader-kader PUI di pentas politik nasional seperti Dr. Ahmad Heryawan sebagai Gubernur Jawa Barat, Achmad Fahmi sebagai Walikota Sukabumi dan Karna Sobahi sebagai Walikota Majalengka memperlihatkan bagaimana sikap wasathiyah telah membentuk warga PUI menjadi warga yang diterima secara umum untuk menjadi pemimpin masyarakat.

Tentunya apa yang dilakukan oleh kader-kader PUI hari ini tidak terlepas dari semangat *wasathiyah* para pendirinya seperti KH. Abdul Halim (1887-1962) bin KH. Iskandar yang mewujudkan semangatnya dalam wujud amalियuah di banyak bidang seperti pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan bahkan hubungan luar negeri. Perjuangan beliau mendirikan Madrasah Thalibin li Faraididdin (1912), Kweekschool PO Darul Ulum (1919), Pesantren Santri Asromo (1932), hingga Bapermin (Balai Permusyawaratan Muslimin, 1954) adalah karya pendidikan yang tidak ternilai di masanya. Aktifitas beliau memimpin Partai SI (Syarikat Islam) bersama-sama HOS Cokroaminoto (wafat 1934), pengembangan koperasi menuju kemandirian umat, instruktur kerohanian di Pusat Latihan Nasional Hizbullah di Cibarusa, Bekasi, terlibat aktif membentuk PETA (Pembela Tanah Air), menjadi anggota Cuo Sangi In, dan aktivitas beliau lainnya, menunjukkan beliau sebagai pribadi yang lengkap.<sup>14</sup>

## E. Intisab sebagai Ruh Islam Wasathiyah

Menurut Kyai Cholid Fadlulloh, Intisab disusun oleh seluruh Kyai di Majalengka di tahun 1942 berlokasi di Masjid Pusaka, dekat sungai Citangkurak. Konsep intisab ini diambil dari sebuah kitab terbitan 1935 berjudul *Wasathiyah Dzababiyah* karya Syaikh Mahmud Abu al-Faidh al-Manufi, seorang ulama Mesir pendiri Tarekat Fai<sup>15</sup>dhiyah Syadziliyah. Kyai Ahmad Djuwaeni menjelaskan bahwa Thariqah Faidliyah adalah madzhab tasawuf yang prinsip aqidah dan ibadahnya Ahlussunnah wal Jama'ah, dan termasuk thariqah khalafi dimana pencetusnya, Al-Manufi, dalam pandangan siyasahnya menganut Pan Islamisme Jamaluddin al-Afghani, dan mendahului prinsip-prinsip pandangan Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir.<sup>16</sup> Rumusan Intisab sendiri disusun oleh KH. Abdul Halim bersama beberapa kyai seperti KH. Yasin Basyuni, KH. Ahmad Nawawi, KH. Djunaid Mansur, dan KH. Abdul Wahab.

Secara bahasa intisab mengandung makna memperhubungkan, mempertalikan, mempersaudarakan, mengkeratkan, dan mempersenyawakan. Adapun secara istilah, intisab mengandung semangat untuk menyatukan, menghubungkan dan mempersaudarakan di antara manusia berdasarkan ikatan ketauhidan, sehingga mampu menyeleraskan antara ucapan dan perbuatan dalam amaliyah sehari-hari.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> PUI, *Risalah Intisab*, Jakarta: PUI, 2015, hlm. 12.

<sup>15</sup> Fathullah Mansur, *Syarab Intisab, Seri Paradigma Muslim #1*, Jakarta: PUI, 2014, hlm. 2.

<sup>16</sup> PUI, *Risalah Intisab*, Jakarta: PUI, hlm. 45.

<sup>17</sup> Nurhasan Zaidi dan Wido Supraha, *Risalah Intisab, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Dewan Pertimbangan Pusat PUI, 2018, hlm. 3.





Sikap wasathiyah dalam Islam sangat bersesuaian dengan konsep intisab warga PUI. Hal ini karena semangat Islam adalah mempersatukan bukan memecah belah, menguatkan bukan melemahkan, merangkul bukan membuang. Hadirnya Islam di masa-masa awal di wilayah Jazirah Arab telah berhasil melunakkan jiwa orang-orang yang keras ego sektoralnya sehingga kemudian melembut hingga akhirnya menyatu. Ini fakta bahwa intisab adalah ruh Islam Wasathiyah.

KH. Abdul Halim sebagai salah satu pendiri sekaligus tokoh ideologis utama PUI dalam sejarah hidupnya sangat nyata memiliki semangat Intisab yang tidak saja berskala lokal namun juga berskala internasional. Masih lekat dalam ingatan kita, di tahun 1934 terjadi pertentangan antara Hijaz (Ibn Saud) dan Yaman (Imam Yahya). Kyai Abdul Halim pada saat itu bersegera mengirim surat atas nama organisasi, meminta kepada kedua pimpinan negeri tersebut agar menyelesaikan perseteruan itu dengan damai, karena kuatnya persatuan di antara negeri-negeri Muslim akan berdampak kuatnya Islam di dunia. Waktu itu surat dikirimkan di bulan Muharram, dan *walhamdulillah* di bulan Rabiul Awwal KH. Abdul Halim telah menerima jawaban positif terkait kesepakatan proposal damai di antara keduanya. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1934 di saat PO mengadakan Kongres XII di Cirebon.<sup>18</sup>

## F. Islam Wasathiyah sebagai Landasan Implementasi Ishlah Tsamaniyyah

Intisab telah disusun sedemikian rupa dengan sistematika yang mencakup 4 (empat) bagian<sup>19</sup>: 1) Syahadatain; 2) Ketegasan sikap muslim; 3) Ikrar Janji Setia; dan 4) Kesiapan Beramal dengan Intisab. Agar keempat bagian ini dapat diamalkan dengan mudah oleh warga PUI pada khususnya, dan seluruh umat Islam pada umumnya, PUI berijtihad untuk mengurai Intisab itu ke dalam 8 (delapan) Ishlah (*Ishlah al-Tsamaniyyah*). Jika Intisab adalah landasan ideal-nya, *Ishlah al-Tsamaniyyah* adalah landasan operasionalnya. Kedelapan perbaikan dimaksud adalah:

- 1) Perbaikan Aqidah (*Ishlah al-Aqidah*);
- 2) Perbaikan Ibadah (*Ishlah al-Ibadah*);
- 3) Perbaikan Adat Kebiasaan (*Ishlah al-'Adah*);
- 4) Perbaikan Pendidikan (*Ishlah al-Tarbiyah*);
- 5) Perbaikan Keluarga (*Ishlah al-'Ailah*);
- 6) Perbaikan Masyarakat (*Ishlah al-Mujtama'*);
- 7) Perbaikan Ekonomi (*Ishlah al-Iqtisad*); dan
- 8) Perbaikan Umat (*Ishlah al-Ummah*).

Islam Wasathiyah sejatinya menjadi landasan implementasi atau pengamalan kedelapan amal perbaikan tersebut. Sudut pandang yang komprehensif, adil dan terpilih akan memudahkan perbaikan yang dilakukan. Dorongan ini dengan jelas dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yang banyak mengandung dorongan amal wasathiyah ini, dorongan untuk tidak menghilangkan tapi mengarahkan agar tidak berlebihan, sebagaimana dorongan ini juga diteladankan oleh Rasulullah ﷺ dalam kehidupannya.

<sup>18</sup> PUI, *Risalah Intisab*, Jakarta: PUI, 2015, hlm. 12.

<sup>19</sup> H. Nurhasan Zaidi, S.Sos.I dan Dr. H. Wido Supraha, M.Si, *Risalah Intisab Sebuah Pengantar*, Jakarta: Dewan Pertimbangan Pusat PUI, Juni 2018, Cetakan Pertama, hlm. 3-42.



Beberapa di antara *nash* dimaksud, misalkan:

### a. Bimbingan makan

Makanan adalah gizi bagi jasad dengan tujuan agar jasad sehat dan kuat sehingga dapat beramal dengan optimal. Kekurangan makanan akan melemahkan jasad, kelebihan makanan pun akan melemahkan jasad. Takaran yang sesuai kebutuhan sangat dibutuhkan agar jasad yang merupakan amanah dari Allāh untuk dijaga dapat digerakkan untuk amal-amal perbaikan yang variatif. Hal ini wujud *wasathiyah* dalam makanan. Perintah untuk makan sebagaimana Surat Al-A'raf [7] ayat 31:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Di antara takaran dimaksud sebagaimana pernah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ:

مَا مَلَأَ اَدَمِيٍّ وَّعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِهٖ حَسْبُ اِبْنِ اٰدَمَ لَقِيْمَاتٍ يُؤْمَنُ صُلْبُهٗ فَاِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَتَلْتُ لِحْيَتَهٗ  
وَتَلْتُ لِسْرَابِهٖ وَتَلْتُ لِنَفْسِهٖ

*Tidak ada bejana yang diisi oleh manusia yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya memakan beberapa suapan sekedar dapat menegakkan tulang punggungnya (memberikan tenaga), maka jika tidak mau, maka ia dapat memenuhi perutnya dengan sepertiga makanan, sepertiga minuman dan sepertiga lagi untuk nafasnya.*

[HR. Ahmad IV/132, Ibn Majah No. 3349]

### b. Bimbingan infak

Menafkahkan sebagian harta adalah bimbingan agama yang akan mensucikan jiwa dan melahirkan keberkahan yang banyak. Terdapat mereka yang kikir, tidak mau memberi harta sama sekali kepada setiap peminta yang datang kepadanya, namun di sisi lain, banyak yang berlebihan dalam mengeluarkan hartanya di luar kemampuan atau lebih dari pemasukannya. Perintah untuk memposisikan diri di antara kikir dan berlebihan dalam berinfak, sebagaimana Surat Al-Isrā [17] ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Terdapat syair terkenal dari Zuhari ibn Abi Salma dalam syair-syair terkenal Arab pra-Islam di kitab *Muallaqat*:

وَمَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَيَبْخُلُ بِمَالِهٖ ... عَلَىٰ قَوْمِهٖ يُسْتَعْنَعَنَّ عَنْهُ وَيُدْمَمَ

*Barang siapa yang berharta, lalu ia kikir dengan hartanya itu terhadap kaumnya, tentulah dia tidak digauli oleh mereka dan dicela.*

### c. Bimbingan bersikap berani

Berani adalah sikap di antara takut (*jubn*) dan nekat (*tabawur*).<sup>20</sup> Kualitas ishlah al-aqidah akan membawa warga PUI pada karakter tidak takut gagal, tidak takut kalah, tidak takut mati, tidak takut tua, tidak takut hantu, dan bentuk-bentuk ketakutan lainnya yang menghalanginya untuk melahirkan prestasi terbaik dalam hidupnya. Namun di sisi lain, ia juga memiliki perencanaan yang matang agar apa yang dilakukannya berbuah kesuksesan. Di dalam *Al-Lughatul 'Arabiyah Al-Mu'ashirah*, definisi berani (*asy-syaja'ah*) dengan:

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hlm. 16.



قوة معنوية تمكن الإنسان من مقاومة المحن ، ومواجهة الخطر أو الألم ، وتدفعه إلى العمل بحزم

*Kekuatan jiwa yang mengokohkan seorang manusia dalam melawan al-mihan (cobaan, bencana, musibah, kesengsaraan, kemalangan); serta menghadapi al-khatbar (bahaya, resiko, kesulitan) atau kepedihan; juga menggerakkan/mendorong diri kepada suatu amal disertai tekad yang kuat.*

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman dalam Surat Hūd [11] ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) kepada orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

#### d. Bimbingan berbicara

Lisan diciptakan untuk berkata-kata, namun jika tidak diprogram dan diarahkan untuk melahirkan keberkahan, maka ia tetap berkata-kata apa adanya, tanpa adanya bimbingan. Islam tidak melarang berkata-kata, namun juga menjaga agar tidak keluar kata-kata yang tidak bermanfaat, sehingga pilihan diksi kata, hingga intonasi suara dibimbing agar lahir kebaikan dalam setiap untaian lisan. Allāh ﷻ berfirman dalam Surat Luqmān [31] ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَسْئِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Rasulullāh ﷺ berpesan untuk memilih kata-kata yang baik dalam pesannya:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”*

[HR. al-Bukhari No. 6018, Muslim No. 47]

Pribadi wasathiyah akan memiliki kesadaran bahwa mujtahid sebaiknya tidak mengingkari mujtahid yang lain. Demikian pula pengikut (*muqallid*) pun hendaknya tidak mengingkari *muqallid* yang lain, apalagi sampai mengingkari mujtahid. Bukanlah seorang alim jika ia tidak mengetahui perbedaan pendapat di kalangan imam mujtahid, dan tidaklah mencium aroma fiqh, jika ia tidak mengetahui perbedaan di kalangan fuqaha. Ragam perbedaan di kalangan mujtahid melahirkan kekayaan tersendiri bagi para penuntut ilmu. Berkata Imam al-Karmani:<sup>21</sup>

من تتبع دين الإسلام، وجد قواعده أصولاً و فروعاً كلها في جانب الوسط

*“Barangsiapa yang mengikuti agama Islam, ia akan menemukan kaidah-kaidah berupa prinsip dasar (ushul), dan percabangan (furu’), seluruhnya dalam bingkai wasathiyah.”*

Untuk melihat bagaimana prinsip wasathiyah ini dihidupkan oleh Rasūlullāh ﷺ dapat terlihat pada bab Shalat. Di satu sisi, beliau sentiasa menyeimbangkan waktu malamnya antara waktu beristirahat dan waktu beribadah (shalat tahajjud), namun di sisi lain, di saat menjelang wafatnya, dalam kondisi sakit keras, beliau tetap berupaya melaksanakan shalat berjama’ah di Masjid.

<sup>21</sup> Lihat kutipan Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*, 14/83.



حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ لَمَّا ثَقُلَ جَاءَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ فَقَالَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ تَعْنِي رَقِيقٌ وَمَتَى مَا يَقُومُ مَقَامَكَ بَيْنِي فَلَا يَسْتَطِيعُ فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ فَصَلَّى بِالنَّاسِ فَقَالَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَإِنَّكَ سَوَاحِبَاتٌ يُوسُفَ قَالَتْ فَأَرْسَلْنَا إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَصَلَّى بِالنَّاسِ فَوَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ خِفَةً فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ يُهَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ وَرَجُلَاهُ تَخْطَانِ فِي الْأَرْضِ فَلَمَّا أَحَسَّ بِهِ أَبُو بَكْرٍ ذَهَبَ لِيَتَأَخَّرَ فَأَوْمَى إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَكَانَكَ قَالَ فَجَاءَ حَتَّى أَجْلَسَاهُ إِلَى حَنْبِ أَبِي بَكْرٍ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْتُمُّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يَأْتُمُونَ بِأَبِي بَكْرٍ

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy.*

*(Dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari al-A'masy dari Ibrahim dari al-Aswad dari 'Aisyah ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sakit yang membawanya kepada kematian, Abu Mu'awiyah berkata, "Ketika sakit beliau semakin parah, Bilal datang kepada beliau memberitabukan datangnya waktu shalat, maka beliau bersabda: "Suruhlah Abu Bakar, dan perintahkan kepadanya agar shalat bersama orang-orang." Kami berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar itu seorang laki-laki yang hatinya sangat lembut, jika ia menggantikanmu maka ia pasti menangis, bagaimana jika Umar saja yang engkau perintahkan untuk shalat bersama orang-orang?" beliau bersabda: "Suruhlah Abu Bakar, dan perintahkan kepadanya agar shalat bersama orang-orang. Sesungguhnya kalian (isteri-isteri nabi) seperti sahabat Yusuf". 'Aisyah berkata, "Lalu kami mengutus seseorang kepada Abu Bakar hingga ia pun shalat bersama manusia. Rasulullah ﷺ kemudian mendapatkan sedikit kesegaran pada tubuhnya, beliau keluar untuk shalat dengan dipapah oleh dua orang, sementara kedua kaki beliau berjalan di atas tanah. Ketika Abu Bakar merasakan kehadiran beliau, maka ia berniat mundur ke belakang. Namun Nabi ﷺ memberi isyarat agar ia tetap shalat pada tempatnya." Abu Mu'awiyah berkata, "Beliau pun datang, dan beliau didudukkan di sisi Abu Bakar. Abu Bakar bermakmum kepada Nabi ﷺ, sementara orang-orang bermakmum kepada Abu Bakar."*

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بَيْتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُوهَا، وَقَالُوا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقَدْ عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أُفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَرُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لِكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*Dari Anas r.a. ia berkata, "Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi ﷺ untuk bertanya tentang ibadah Beliau ﷺ. Lalu setelah mereka diberitabukan (tentang ibadah Beliau ﷺ), mereka menganggap ibadah Beliau itu sedikit sekali. Mereka berkata, "Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi ﷺ! Beliau ﷺ telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang." Salah seorang dari mereka mengatakan, "Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya." Lalu orang yang lainnya menimpali, "Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka." Kemudian yang lainnya lagi berkata, "Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya."*



*Kemudian, Rasulullah ﷺ mendatangi mereka, seraya bersabda, “Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.”*

[HR. al-Bukhari No. 5063, Muslim No. 1401]

## G. Mukaddimah AD dan Batang Tubuh AD/ART PUI sebagai Landasan Islam Wasathiyah

Khittah Dakwah PUI adalah Islam Wasathiyah sebagaimana Deklarasi Palembang. Untuk kembali kepada khittah, Mukaddimah Anggaran Dasar (AD) PUI menjadi landasan utamanya, sementara Batang Tubuh AD/ART PUI menjadi landasan operasionalnya. Kedua landasan ini dijiwai dan didasari dengan konsep-konsep kunci yang harus dipahami oleh warga PUI.

Mukaddimah AD PUI pada hakikatnya adalah ideologi PUI yang memberikan gambaran menyeluruh tentang pandangan PUI mengenai tugas kehidupan manusia Muslim di muka bumi ini serta cita-cita yang ingin dicapai dan metode (*manhaj*) yang akan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Mukaddimah AD PUI adalah inti dari keseluruhan batang tubuh AD/ART PUI yang menjiwai ruh gerak dan langkah usaha PUI untuk mencapai tujuan dan cita-cita PUI.<sup>22</sup>

Dalam Mukaddimah AD PUI terdapat 5 (lima) kandungan inti yang menjiwai semangat dan menjadi pedoman dasar gerakan dakwah PUI<sup>23</sup>, yaitu:

1. Nikmat Taufiq dan Hidayah
2. Kewajiban Dakwah dan Tarbiyah untuk Amar Makruf Nahi Munkar;
3. Kewajiban Amal Jama’i dalam jama’ah PUI
4. 8 Prinsip misi dakwah dan tarbiyyah PUI dalam mu’amalah sesama manusia:  
Tauhidullah, Ta’aruf, Musawah, Musyawarah, Ta’awun, Ukhuwwah, Tasamuh, dan Istiqamah
5. Intisab sebagai doktrin gerakan dakwah PUI

Sebagai landasan utama Islam Wasathiyah, Mukaddimah AD PUI telah memasukkan 3 (tiga) dari 10 (sepuluh) karakteristik Islam Wasathiyah menurut Komisi Dakwah MUI Pusat yang dijadikan bagian dari 8 prinsip misi dakwah dan tarbiyah, yaitu: musawah, musyawarah dan tasamuh. Adapun 7 (tujuh) karakteristik Islam Wasathiyah lainnya dapat ditemukan pengejawantahannya dalam konsep-konsep kunci lain yang menjadi bagian dari landasan utama dan operasional. Berdasarkan alur inilah kemudian terbentuk Renstra (Rencana Strategis PUI) yang mengandung Visi, Misi, Tujuan dan 21 Program PUI sebagai sasaran dan targetnya.

Prinsip gerakan tarbiyah dan dakwah PUI itu sendiri mengambil Surat An-Nahl [16] ayat 125 sebagai landasannya<sup>24</sup>:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

<sup>22</sup> Dewan Pertimbangan Pusat PUI, *Pokok-pokok Pikiran Gerakan Dakwah PUI*, Jakarta, Tanpa Tahun, hlm. 3.

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 4.

<sup>24</sup> Dewan Pertimbangan PUI, *Khittah Dakwah PUI, Pedoman Dasar dalam Berjamaah dan Bermasyarakat*, Jakarta: PUI Pusat, 2017, hlm. 16.



ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ketiga prinsip misi dakwah dan tarbiyyah PUI dalam mu'amalah sesama manusia, masing-masing memiliki landasaan Al-Qur'an:

### G.1 Musawah

Musawah menegaskan persamaan di antara orang-orang beriman tanpa memandang jenis kelamin, ras, maupun suku bangsa. Warga PUI adalah Muslim yang siap bersahabat, bersinergi dan bekerjasama dengan Muslim manapun. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Surat An-Nahl [16] ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Prinsip yang sama juga dapat ditemukan dalam Surat Al-Hujurat [59] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

### G.2 Musyawarah

Mencintai musyawarah adalah indikator penting kualitas keimanan seorang Muslim. Warga PUI adalah masyarakat yang tidak pernah mengabaikan prinsip musyawarah. Hal ini sebagaimana kata musyawarah telah disandingkan bersama hal-hal yang wajib lainnya yaitu shalat dan infak, sebagaimana dalam Surat Asy-Syura [42] ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

### G.3 Tasamuh

Tasamuh adalah wujud kematangan jiwa warga PUI yang mampu saling menghormati dan menghargai sesama. Memahami bahwa setiap agama memiliki prinsip-prinsip dasar sekaligus konsep kebenarannya masing-masing, sehingga hadir semangat untuk menghargai perbedaan atau sering disebut toleransi. Tasamuh akan mendorong lahirnya penghargaan sekaligus kerjasama di antara manusia. Allah berfirman dalam Surat Ali 'Imran [3] ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap*



*keras lagi berbati kasar, tentulah mereka menjaubkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*

## H. Islam Wasathiyah sebagai Ruh NKRI menuju Peradaban Dunia

Warga PUI patut bersyukur karena memiliki panutan dari kalangan pendiri-pendirinya yang mampu mengaplikasikan sikap Wasathiyah dalam berbangsa dan bernegara sehingga berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemerdekaan dengan penghormatan pada ragam perbedaan yang terdapat di NKRI adalah hadiah terbaik para ulama untuk dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia hingga hari ini. Merawat NKRI dengan demikian dilakukan dengan merawat sikap wasathiyah sehingga terwujud kelak peradaban dunia yang berdiri di atas nilai-nilai Islami.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa kedua Pahlawan Indonesia, Kyai Abdul Halim dan Ajengan Ahmad Sanusi adalah 2 dari 61 orang anggota BPUPKI. Kiprah keduanya selama masa sidang sangat strategis dan sangat diwarnai dengan ruh intisab. Keduanya mampu menjaga hubungan kekeluargaan antara kelompok Islam dan Nasionalis.

Dalam buku 'Risalah Persidangan BPUPKI-PPKI' misalkan, dikisahkan betapa alotnya perdebatan di ruang sidang antara tanggal 13-16 Juli 1945. Begitu banyak pemikiran-pemikiran bernas yang diangkat oleh Ajengan Sanusi agar berdirinya Indonesia, seperti usulan beliau agar dibentuk Negara Imamah dengan Imam sebagai sebutan untuk pemimpinnya, sebagai solusi penengah antara usulan bentuk negara Kerajaan dan Republik. Saat perdebatan di ruang sidang mengarah pada *deadlock*, Ajengan Sanusi mampu memainkan perannya sebagai pemersatu bangsa dengan mengingatkan 'supaya permusyawaratan berjalan tenang, dengan memancarkan pikiran ke sebelah kanan dan ke kiri, ke luar dan kembali.' Masing-masing pihak pun saling berusaha mendinginkan jiwanya, hingga esok harinya semuanya bersepakat menerima Undang-undang Dasar sebagai agenda utama *Dokuritsu Zjumbi Tjoosakai*.

Meskipun Ajengan Sanusi sering menjadi tokoh penengah di antara kelompok Islam dan Nasionalis, namun sebagai bagian dari ulama, posisinya selalu tegas pada wilayah yang mengandung kepastian. terkait kewajiban mendoakan pemerintah dan Ratu Belanda saat Shalat Jumat, beliau berani melawan, dan menyuarakan bahwa itu tidak benar.<sup>25</sup>

Hubungan Kyai Abdul Halim dan Ir. Soekarno juga diketahui sangatlah baik. Setiap kali berangkat sidang, beliau menaiki dokar dari Jatiwangi, baru kemudian melanjutkan dengan menaiki kereta ke Monas. Biasanya, kalau ke Jakarta, beliau tidak lupa membawa Umbi atau Uwi yang memang dimaksudkan untuk diberikan untuk Ir. Soekarno. Menurut Kyai Cholid Fadlulloh, ada kemungkinan Ir. Soekarno tidak suka makan nasi.

Kyai Abdul Halim sendiri dikenal lebih mengutamakan masalah. Sekitar 3 (tiga) tahun sebelum beliau wafat, beliau pernah berpesan agar warga PUI melanjutkan

---

<sup>25</sup> Wawancara Liputan 6 pada hari Sabtu, 11 November 2017, <https://www.liputan6.com/regional/read/3160167/kisah-kiai-sahabat-sukarno-yang-3-kali-diusulkan-jadi-pahlawan>, [Online], diakses 11 November 2019.



prinsip utama: utamakan budi perangai, dan berbuat baik kepada sesama manusia, dan sesama umat Islam. Pesan ini pun tertulis di makam beliau.

Sebagaimana ulama secara umum, level pembicaraan Kyai Abdul Halim adalah level kenegaraan. Kebiasaan ulama adalah diam terlebih dahulu baru berbicara. Hal ini karena pemahaman mereka bahwa sesungguhnya ilmu itu dari Allāh, *innama al-'ilm 'inda Allāh*.

## I. Syarah Islam Wasathiyah PUI (Deklarasi Palembang 1 s/d 5)

Deklarasi Palembang adalah salah satu keputusan strategis Muktamar XIII Seabad PUI 2015 di Palembang yang bersifat mengikat untuk dilaksanakan seluruh warga PUI. Inti dari Deklarasi Palembang adalah sikap tentang keislaman dan sikap dakwah PUI tentang *Wasathiyah* yaitu sikap jalan tengah dan keluwesan (*samahah*) di dalam kehidupan berislam dan berdakwah. Untuk mencapai sikap Wasathiyah di dalam keberislaman dan sikap dakwah PUI, maka setiap warga PUI berkewajiban untuk memahami Khittah Dakwah PUI secara komprehensif.

Menurut Munandi Shaleh, Dalam Deklarasi Palembang ini, secara substantif PUI menyatakan bahwa keragaman adalah fitrah dan sebuah keniscayaan, oleh karenanya PUI menghargai keragaman tersebut, sehingga PUI bersikap apabila terjadi perbedaan dalam berbagai hal baik dalam bidang Fiqh maupun dalam bidang amalan Tasawwuf atau bidang lainnya selain Aqidah, maka PUI menganggap bahwa hal itu akan menjadi rahmat bagi setiap umat, bukan menjadi konflik apalagi menjadi perpecahan dan permusuhan di kalangan Ummat (*tafarruq fil ummah*). (Munandi Shaleh, *Mengenal Tentang Aswaja*, hlm. 239)

Sebagai landasan operasional Islam Wasathiyah, Pasal 3 dari Anggaran Dasar PUI telah menegaskan bahwa Islam Wasathiyah adalah Islam Ahlussunah wah Jama'ah dengan memperhatikan Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan RI. Hal ini karena mempertimbangkan lahirnya dasar negara itu tidak lepas dari kontribusi terbaik dari para ulama Nusantara. Allāh berfirman dalam Surat An-Nisa [4] ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allāh dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allāh (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allāh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Deklarasi Palembang Islam Wasathiyah tersebut mengandung 5 (lima) butir pernyataan, sbb.:

- 1. Bahwa kami, sebagai makhluk terbaik ciptaan Allāh ﷻ memiliki berbagai keragaman dalam pemikiran, kepentingan, karakter dan naluri untuk secara bersama-sama menciptakan harmoni dan keseimbangan hidup.**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allāh ﷻ yang dikaruniai tidak saja jasad, tapi juga akal dan kalbu. Ketika ruh ditiupkan-Nya ke dalam jasad, pada saat itu jasad seharusnya dipersepsikan sebagai kendaraan di dunia untuk berlomba-lomba sesama manusia untuk meraih posisi terbaik kelak di hadapan Allāh ﷻ. Untuk meraih posisi terbaik tersebut, Allāh ﷻ telah membekali manusia dengan petunjuk





kehidupan (*al-huda*) sebagai bimbingan dan taufik, yaitu Al-Qur'ān.

Sebagaimana tidak ada satupun manusia yang sama di muka bumi ini, maka demikian pula pemikirannya, kepentingannya, karakternya, dan juga nalurinya. Fungsi Al-Qur'ān adalah memberi panduan berpikir bagi manusia sehingga selalu berpikir dengan pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*). Cara pandang tentang realitas alam semesta dengan sudut pandang Islam inilah yang akan mengarahkan sekaligus mentransformasikan kepentingan pribadinya menjadi kepentingan Islam, sebagaimana mengubah karakternya menjadi karakter Islami, dan mengarahkan nalurinya (*natural state of being*) kepada apa yang diridhai Allāh ﷻ. Berpegang teguh dengan seluruh kandungannya akan membawa manusia pada kebahagiaan yang sejati (*as-sa'adah*).

**2. Bahwa kami, warga PUI adalah masyarakat wasathiyah yang menjunjung tinggi nilai-nilai islah dan mahabbah, berorientasi pada harmoni dan keseimbangan hidup bermasyarakat dan bernegara.**

Sebagaimana konsep wasathiyah yang telah dipahami secara detail dengan 10 (sepuluh) karakternya, pengamalannya akan mendorong setiap Muslim untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang kebajikannya bersifat universal. Di antara nilai-nilai baik yang ada, nilai *ishlah* (perbaikan) dan *mahabbah* (cinta) menjadi paduan yang serasi menuju harmoni dan keseimbangan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Kata *ishlah* di dalam Al-Qur'ān mengandung makna mendamaikan perselisihan di antara manusia dan mengajak manusia untuk berbuat baik sekaligus menghentikan kerusakan. Oleh karena itu, lawan kata *al-ishlah* (perbaikan) adalah *al-fasad* (kerusakan). Pelaku kebaikan disebut *mushlib* dan pelaku kerusakan disebut *mufsid*.

Merujuk Q.S. 42:40, seorang *mushlib* membutuhkan hati yang lapang atau jiwa pemaaf. Dalam konteks hidup bermasyarakat dan bernegara, sosok *mushlib* adalah sosok yang mencintai perdamaian dan tidak menyukai permusuhan. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh seorang *mushlib* boleh jadi mengandung pembaruan (*tajdid*) atau perubahan (*taghyir*) ke arah yang lebih baik, sekaligus mengandung unsur-unsur pencegahan (preventif).

Adapun kata *mahabbah* bermakna perasaan cinta yang mendalam terkhusus kepada Allāh ﷻ. Di dalam makna cinta ini terkandung makna kepatuhan kepadanya. Jika seseorang mencintai Allāh dengan mendalam, maka ia akan terdorong untuk mencintai alam semesta dan isinya yang notabene seluruhnya adalah ciptaan Allāh ﷻ.

Oleh karenanya, perpaduan semangat perbaikan dan cinta menjadi panduan yang serasi. Keserasian dalam cara pandang tentu akan melahirkan keserasian dalam gerak. Pada akhirnya, akan hadir masyarakat yang serasi sebagai bekal melahirkan sinergi yang harmoni.

**3. Bahwa kami, warga PUI menghargai keragaman pemikiran dan latar belakan sosial budaya, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebenaran, kejujuran dan kemanusiaan serta terus berupaya untuk tercapainya**



### **persatuan umat.**

Keragaman pemikiran adalah sebuah realitas dalam kehidupan yang disebabkan perbedaan latar belakang sosial budaya. Namun begitu, apapun latar belakang manusia, mereka dibimbing agar berpandukan Al-Qur'ān dalam kehidupannya. Berbasiskan Al-Qur'ān, manusia akan menemukan konsep-konsep kunci kehidupan termasuk bagaimana konsep keadilan, konsep kebenaran, konsep kejujuran dan konsep kemanusiaan. Tentunya jika manusia tidak ingin menggunakan Al-Qur'ān, atau tidak mau mengkaji Al-Qur'ān secara komprehensif, sangat boleh jadi pada akhirnya keempat konsep tersebut dibangun di atas selain pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*), karena segala sesuatu di muka bumi ini tidak ada yang netral (*neutral*) atau bebas dari nilai (*value-free*), semuanya terikat dengan nilai (*value-laden*).

Keadilan dalam Islam adalah sebagaimana penggunaan kata adil yang terulang 28 kali dalam 11 surat atau 28 ayat dalam Al-Qur'ān, dan sebagaimana praktik keadilan yang diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupannya. Keadilan mengandung makna menjadikan Allāh ﷻ satu-satunya Tuhan dengan seluruh konsekuensinya, memberikan balasan secara seimbang (Q.S. 42:40), memudahkan urusan saudaranya dalam urusan utang piutang (Q.S. 2:280), menunaikan hak saudaranya dengan kadar yang sesuai, menempatkan manusia sesuai posisinya di tengah masyarakat, memposisikan diri beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya, berkata-kata dengan bahasa kaumnya, bersikap *insbaf* dalam berpikir, dan melawan segala bentuk kezhaliman terhadap alam semesta.

Keberanian dalam Islam adalah jelas dan bisa dipahami oleh manusia jika merujuk pada konsep benar dalam Al-Qur'ān yang tersebar dalam 227 kata dalam 57 surat atau 212 ayat. Lawan dari kebenaran adalah kebatilan dan kesesatan. Kebenaran akan melahirkan ketenangan jiwa dalam meraih kebenaran, sebaliknya ketidaktenangan jiwa lahir karena selalu ragu dengan kebenaran dan membenarkan keraguan. Institusi-institusi pendidikan yang dikelola PUI harus mampu melahirkan generasi yang mampu menemukan standar kebenaran.

Kejujuran dalam Islam diwakili dengan kata *shiddiq* yang terulang sebanyak 155 kali dan tersebar dalam 51 surat atau 144 ayat. Makna kata *shiddiq* adalah benar dan berkata benar. Manusia sebagai diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dituntut untuk benar dalam perkataan, perbuatan, dan sentiasa ikhlas dalam berbagai keadaan. Dampak dari kejujuran adalah tidak adanya kotoran dalam jiwa, berkesesuaian antara *zhabir* dan *bathin*, amal shalih yang menegaskan loyalitas, memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam, dan tidak ragu berjihad dengan harta dan jiwa.

Kemanusiaan sebagai nilai yang dipahami ulama bukanlah kemanusiaan sebagaimana konsep humanisme Barat yang menjadikan manusia sebagai objek sentral dengan menegaskan keberadaan Tuhan. Disebut manusia seutuhnya justru ketika Tuhan mampu dikenalnya dengan baik, sehingga ia memahami bahwa fitrah dasar manusia adalah ber-Tuhan, dan pada akhirnya ia siap untuk beribadah kepada Tuhan yang dikenalnya yaitu Allāh ﷻ dan siap menegakkan fungsi khalifah dalam menjaga bumi dan seisinya dari kerusakan sebagaimana amanah Allāh ﷻ kepadanya. Sebutan untuk manusia di dalam Al-Qur'ān sendiri berbeda-beda, yaitu *an-nas* terulang 24 kali, *al-insan* terulang 65 kali, *al-basyr* terulang 37 kali, *an-nafs* terulang



313 kali, dan *bani Adam* terulang di 7 tempat.

Implementasi Islam di Jazirah Arab di masa awal membuktikan bahwa betapapun sikap ekstrim kelompok-kelompok manusia karena suku dan nasabnya, di tengah wilayah padang pasir yang membentuk karakter yang keras, namun ternyata Islam berhasil menyejukkan, melembutkan dan mencerahkan jiwa manusia. Kelompok-kelompok itu kemudian bergerak bersatu dalam panji Islam sehingga lahirlah persatuan Islam terbaik dalam sejarah peradaban manusia.

**4. Dengan ini PUI, sebagai bagian dari ummatan wasathan dalam menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar, bersama-sama komponen bangsa lainnya, mengisi dan membangun bangsa Indonesia menuju Indonesia unggul, mandiri dan bermartabat menuju peradaban baru yang rahmatan lil 'alamin.**

Umat Islam adalah ummatan wasathan, maka warga PUI adalah bagian dari arus besar umat Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang hadir dengan keadilan berpikir, bertindak dan bergerak. Disebut *ummatan wasathan* adalah karena umat ini mentaati perintah Allah ﷻ untuk menegakkan amar ma'ruf dan mencegah nahyi munkar, karena itu ia meraih ummat terbaik (*kehairu ummah*). Untuk tujuan ini, prioritas utama yang perlu dirawat dan ditingkatkan kualitasnya adalah *ukhuwah imaniyah* atau *ukhuwah islamiyah*.

Kuatnya *ukhuwah islamiyah* adalah modal dasar membangun *ukhuwah wathaniyah*, persaudaraan sesama komponen bangsa. Bangsa yang besar ini tentu juga memiliki permasalahan teknis bernegara yang besar, namun tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan bersama-sama dan bergotong-royong. Kuatnya *ukhuwah wathaniyah* akan menjadi modal besar membangun *ukhuwah basyariyah*, persaudaraan sesama anak manusia di dunia, apapun negara dan bangsanya.

Membangun persaudaraan sesama komponen bangsa tentu akan menemukan tantangan untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan prinsip utama yang diyakini oleh setiap komponen bangsa seperti kebenaran agama masing-masing dan kesucian tradisi masing-masing. Berangkat dari keyakinan bahwa tidak mungkin menerima konsep seperti kebenaran ada pada setiap agama atau kesucian ada pada setiap tradisi, maka persaudaraan sesama komponen bangsa itu dibangun di atas toleransi pada hal-hal yang tidak bisa disepakati, dan kemudian menyepakati gerak sinergi bersama pada hal-hal yang bisa dikerjasamakan.

Indonesia yang unggul, mandiri, dan bermartabat tentu adalah cita-cita yang dapat dengan mudah diisi dan dibangun jika seluruh komponen bangsa terlibat. Setiap penganut agama dan pemilik tradisi dapat bermusyawarah tentang standarisasi unggul, mandiri dan martabat seperti apa yang dikehendaki. Kesepakatan yang sama di antara komponen anak bangsa akan melahirkan efektifitas kerja sekaligus gelombang kekuatan besar dalam membawa Indonesia berkontribusi melahirkan peradaban.

Keunggulan bangsa Indonesia perlu dipetakan secara lengkap sesuai kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Di antara yang belum tentu dimiliki oleh bangsa lain adalah bahwa Indonesia memiliki modal ketahanan keluarga yang kuat. Dipadu dengan Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar pendidikan karakter bangsa, akan lahir satu target unggul bangsa yang belum tentu dimiliki oleh bangsa



lain.

Kemandirian sejatinya dapat dijadikan target keunggulan bangsa lainnya. Bukankah sebelum penjajah Belanda datang, pesantren-pesantren di Indonesia telah melahirkan keluaran yang mandiri secara ekonomi dengan kemampuan dan keterampilan dalam bercocok tanam, beternak dan berdagang. Kekuatan pasar berbasis produk kemandirian telah pernah terbangun. Maka menargetkan kembali Indonesia yang mandiri secara produk harus kembali menjadi target bangsa, agar pemasukan negara kembali meningkat melalui penjualan ekspor dan pengeluaran negara berkurang seiring berkurangnya tingkat pembelian impor.

Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang tidak bisa didikte oleh bangsa lain. Untuk mencapai hal ini, persatuan antar komponen bangsa harus mendorong pada lahirnya produk bersama yang berdaya saing tinggi di dunia internasional. Investasi sumber daya manusia dan penempatan sumber daya manusia di dalam negeri sesuai prestasinya di tingkat internasional adalah hal yang mutlak perlu dilakukan berdasarkan desain negara jangka panjang.

**5. Dengan ini, PUI sebagai sosok wasathiyah dalam rangka mewujudkan prinsip Allāhu Ghayatuna, menolak tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan, pemaksaan kehendak dan kebebasan yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.**

Allah ﷻ, Dzat *A'raf al-Ma'arif*, adalah sasaran dan tujuan (*ghardun, hadafun, bughyatun*) gerak warga PUI, bahkan tujuan paling akhir (*muntaba, aqsha*), sehingga tidak ada gerak, baik *mahdhab* maupun *ghairu mahdhab*, kecuali semakin mendekati Allah ﷻ (*taqarrub*),<sup>26</sup> berharap ridha-Nya semata. Tindakan pemaksaan kehendak apalagi disertai kekerasan adalah gerak yang tidak disukai Allah ﷻ. Tidak ada kebebasan mutlak sesuai hawa nafsu manusia kecuali berada dalam bimbingan dan taufik Allah ﷻ.

Kebebasan bagi warga PUI adalah kebebasan memilih yang baik di dunia ini, sebagai kata *ikhtiyar* mengandung kata *khairun*. Oleh karena itu, tidak ada kebebasan untuk memilih jalan keburukan, kesesatan, dan kerusakan. Warga PUI yang tunduk pada aturan Allah FDFB sejatinya adalah warga yang berada dalam kebebasan dalam ruang dimensi yang luas, sementara warga PUI yang menolak tunduk padanya sejatinya tanpa sadar akan tunduk pada hawa nafsunya. Ketika seseorang tunduk pada hawa nafsunya, maka ia tidak lagi berada dalam kebebasan yang sebenarnya, karena ia sedang berada dalam ruang sempit yang dibatasi oleh akal dan pengalamannya yang terbatas, dan hawa nafsunya yang sering mengelabui.

Nilai kemanusiaan yang hidup di masyarakat, bangsa dan negara dengan demikian adalah nilai kemanusiaan yang berpusat pada nilai-nilai dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah ﷻ. Dalam hal ini tidak ada hak asasi manusia yang menentang Hak Asasi Tuhan. Memperjuangkan hak asasi manusia dengan bertentangan pada Hak Asasi Tuhan akan mengeluarkan manusia dari fitrahnya, dan dengan demikian ia tidak lagi menjadi manusia seutuhnya.

---

<sup>26</sup> Fathullah Mansur, *Syarab Intisab, Seri Paradigma Muslim #1*, Jakarta: PUI, 2014, hlm. 4.



**Penutup**



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Atsqallani, Ibn Hajar al-, *Fath al-Bari*, 14/83.

Dewan Pertimbangan Pusat PUI, *Pokok-pokok Pikiran Gerakan Dakwah PUI*, Jakarta, Tanpa Tahun.

Dewan Pertimbangan PUI, *Khittah Dakwah PUI, Pedoman Dasar dalam Berjamaah dan Bermasyarakat*, Jakarta: PUI Pusat, 2017.

Mansur, Fathullah, *Syarah Intisab, Seri Paradigma Muslim #1*, Jakarta: PUI, 2014.

Ghazali, al-, *Ihya 'Ulumuddin*.

Heryawan, Ahmad, Fungsi Utama Ormas, Menjaga Kemurnian Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, dalam "Kompilasi Hasil Mukhtamar XIII Persatuan Umat Islam (PUI)", Jakarta: PUI, 2016.

Heryawan, Ahmad, Panduan Kaderisasi PUI, Jakarta: PUI, 2014

\_\_\_\_\_, Semangat Kader Satukan Langkah, dalam "Majalah PUI Wahdah Edisi Mukhtamar ke-13 Seabad PUI"

Nurhasan Zaidi, S.Sos.I dan Wido Supraha, *Risalah Intisab Sebuah Pengantar*, Jakarta: Dewan Pertimbangan Pusat PUI, Juni 2018, Cetakan Pertama.

Jauzi, Ibn al-, *Talbis Iblis*.

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

MUI, *Pedoman Dakwah Komisi Dakwah MUI*

PUI, *Laporan Amal DPP PUI*, Jakarta: PUI, 2015.

\_\_\_\_\_, *Risalah Intisab*, Jakarta: PUI, 2015

Rasyid, Muhammad Ahmad ar-, *Politik Dakwah, Metodologi dan Dasar-dasar Ijtihad di Ranah Fiqh Dakwah*, Jakarta: Robbani Press

Saleh, Munandi, *Mengenal Aswaja*

Thabari, Ibn Jarir at-, *Tafsir Ibn Jarir ath-Thabari*.

Wanta, H.S. dan Kana Kurniawan, *Dinamika Perjuangan Pemuda PUI Pra Kemerdekaan (1917) – Reformasi (2018)*, Surabaya: Pustaka Saga

### B. Sumber Lain

Liputan Ta'lim Ishlah Khusus yang diselenggarakan oleh Steering Committee Mukhtamar Persatuan Ummat Islam (PUI) Tahun 2020, pada hari Ahad, 18 Agustus 2019 M/17 Dzulhijjah 1440 H, bertempat di Pesantren Mufidah Santi Asromo Majalengka.

Wawancara Liputan 6 pada hari Sabtu, 11 November 2017,

<https://www.liputan6.com/regional/read/3160167/kisah-kiai-sahabat-sukarno->



[yang-3-kali-diusulkan-jadi-pahlawan](#), [Online], diakses 11 November 2019.

[https://drive.google.com/folderview?id=1a1klyhnrvgNN-qCXi-wrS1LS\\_v83as4R](https://drive.google.com/folderview?id=1a1klyhnrvgNN-qCXi-wrS1LS_v83as4R)